

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) merupakan tanaman dengan banyak manfaat. Tanaman ini menjadi bahan baku dalam industri penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Kelapa sawit menghasilkan 2 jenis minyak, yaitu minyak sawit mentah (Crude Palm Oil) dari mesokarp dan minyak inti sawit (Palm Kernel Oil) yang menjadi salah satu komoditi ekspor terbesar dari Indonesia. Berdasarkan statistik Ditjen perkebunan, pada tahun 2014 luas areal kelapa sawit mencapai 10,9 juta Ha dengan produksi 29,3 juta ton CPO. Luas areal menurut pengusaannya milik rakyat (perkebunan rakyat) seluas 4,55 juta Ha atau 41,55 % dari total luas areal, milik Negara (PTPN) seluas 0,75 juta Ha atau 6,83 % dari total luas areal, milik swasta seluas 5,66 juta Ha atau 51,62 %, swasta terbagi menjadi 2 (dua) yaitu swasta asing seluas 0,17 juta Ha atau 1,54 % dan sisanya lokal yang telah tersebar pada 190 kabupaten.

Ketersediaan lahan subur untuk pengembangan kelapa sawit semakin sedikit. Sehingga mengharuskan input pupuk dan perlakuan pada lahan-lahan marginal tersebut. Penyediaan dan penggunaan bahan organik pembenah tanah dalam skala perkebunan dapat membantu mengembalikan kesuburan tanah secara alami dan berkelanjutan. Konsep pertanian organik modern harus di terapkan dalam usaha budidaya untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan, salah satunya dengan masukan dari dalam usaha tani itu sendiri.

Pelepah merupakan salah satu limbah yang dihasilkan dari tanaman sawit yang diperoleh dari hasil pemangkasan yang rutin dilakukan. Berdasarkan perkiraan, tanaman kelapa sawit dapat menghasilkan 18-25 pelepah/pohon/tahun (Lubis, 1992) atau sekitar 10 ton kering/Ha/tahun (Purba dan Ginting, 1997). Kelimpahan pelepah harus dikelola dengan baik, agar biomassa yang dihasilkan kelapa sawit bermanfaat sebagai sumber pupuk organik dan hijauan pakan ternak. Kombinasi ruminansia seperti sapi pada perkebunan merupakan peluang sekaligus solusi kelimpahan pelepah. Model pengembangan sapi melalui sistem integrasi sawit-sapi ini secara teknis, ekonomis, sosial dan lingkungan sangat tepat, dan sesuai dengan konsep pertanian bioindustri yang ramah lingkungan.

Integrasi sawit-sapi terbagi menjadi beberapa sistem pemeliharaan berdasarkan kebutuhan perusahaan yaitu, sistem penggemukan dalam kandang dan sistem giring blok. Sistem giring blok merupakan sistem yang unik dan mengandalkan interaksi sawit-sapi. Sejumlah sapi di biarkan berkeliaran di dalam blok yang telah ditentukan untuk mencari makanannya yang berupa rumputan atau gulma. Dalam kurun waktu tertentu sapi di giring menuju blok selanjutnya, tentunya pemindahan ini diawasi oleh seorang mandor sapi. Dalam sistem ini sapi juga menghasilkan sisa metabolisme yang akan berguna bagi tanaman. Kotoran dan urin sapi akan menjadi pupuk organik yang menyuburkan tanah dan memperbaiki sifat fisik tanah. Sehingga hadirnya sapi di kebun dapat mengurangi biaya pemupukan dan pengendalian gulma serta meningkatkan produktifitas tanaman kelapa sawit.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui umur tanaman kelapa sawit yang dapat diintegrasikan dengan sapi, sehingga mengurangi resiko pelepah rusak atau termakan.
2. Untuk mengetahui kerapatan gulma di pada lahan yang digunakan untuk mengembalikan sapi.
3. Untuk mengetahui sifat fisik, khemis, dan biologi tanah pada lahan yang digunakan untuk mengembalikan sapi.
4. Untuk mengetahui pengaruh adanya sapi di dalam blok terhadap pertumbuhan dan produktifitas kelapa sawit.
5. Untuk mengetahui sistem integrasi budidaya kelapa sawit dengan sapi yang paling tepat untuk skala perkebunan.

C. Manfaat Penelitian

1. Perusahaan dan petani dapat mengintegrasikan sapi dengan tanaman kelapa sawit pada umur yang telah direkomendasikan.
2. Mengurangi penggunaan pupuk kimia dan herbisida yang semakin mahal, serta menghemat biaya perawatan lahan kelapa sawit dengan adanya sapi.
3. Sebagai solusi penanganan limbah dan hasil samping perkebunan kelapa sawit yang dewasa ini belum dimanfaatkan dengan baik menuju kawasan pertanian-bioindustri tanpa limbah “zero waste”..
4. Meningkatkan produktifitas tanaman kelapa sawit dengan pupuk organik dari sisa metabolisme sapi.
5. Menjadi bahan pertimbangan perusahaan dan petani dalam pengembangan integrasi sawit-sapi sistem giring blok.